

Bantuan Korea Selatan untuk Penanganan COVID-19 di Ethiopia melalui *ABC Program* Tahun 2020–2021

Helma Firawanti Safitri¹, Aisyah²

¹Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman (helmafirawantisafitri@gmail.com)

²Dosen Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

ABSTRACT

South Korea is helping the response to COVID-19 in Ethiopia through the ABC Program in 2020–2021. Assistance through this program is included in ODA Korea: Building TRUST. This study aims to analyze the reasons why South Korea provides assistance in handling COVID-19 in Ethiopia with this program by using decision-making theory as an analytical tool. Based on this research, the reasons for South Korea can be seen from internal and external setting factors. Setting internal factors include, South Korea is trying to increase national branding during the COVID-19 pandemic and South Korea's success in handling the COVID-19 pandemic domestically provides a comparative advantage in the form of resources to help handle COVID-19 externally. Meanwhile, the external setting factor is the openness of the Ethiopian government to international assistance due to the government's low capacity in dealing with COVID-19, the potential for increased vulnerability of the Ethiopian community due to COVID-19, as well as the interests of the two countries to improve bilateral relations that have been built since the Korean War in 1950.

Keywords: *COVID-19, Foreign Aid, ABC Program, South Korea, Ethiopia*

ABSTRAK

Korea Selatan membantu penanganan COVID-19 di Ethiopia melalui *ABC Program* pada tahun 2020–2021. Bantuan melalui program ini termasuk dalam bagian ODA Korea: *Building TRUST*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan Korea Selatan memberikan bantuan penanganan COVID-19 di Ethiopia dengan program tersebut dengan menggunakan teori *decision-making* sebagai alat analisis. Berdasarkan penelitian ini, alasan Korea Selatan dapat dilihat dari faktor *setting* internal dan eksternal. Faktor *setting* internal meliputi, Korea Selatan yang berupaya meningkatkan *national branding* di masa pandemi COVID-19 dan keberhasilan Korea Selatan dalam penanganan pandemi COVID-19 secara domestik memberikan keunggulan komparatif berupa sumber daya untuk membantu penanganan COVID-19 secara eksternal. Sedangkan, faktor *setting* eksternal berupa keterbukaan pemerintah Ethiopia untuk bantuan internasional karena rendahnya kapasitas pemerintah dalam menangani COVID-19, adanya potensi peningkatan kerentanan masyarakat Ethiopia akibat COVID-19, serta kepentingan kedua negara untuk meningkatkan hubungan bilateral yang telah dibangun sejak Perang Korea tahun 1950.

Kata kunci: *COVID-19, Bantuan Luar Negeri, ABC Program, Korea Selatan, Ethiopia*

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 atau COVID-19 adalah penyakit infeksi saluran pernapasan akut akibat *novel coronavirus* (2019-nCoV) yang pertama kali ditemukan di Wuhan, Provinsi Hubei, Cina pada Desember 2019. COVID-19 ditetapkan sebagai pandemi oleh *World Health Organization* (WHO) pada 11 Maret 2020 (Santos, 2020). Hingga 30 Oktober 2022, terdapat 630.078.548 kasus dan 6.588.769 kematian akibat COVID-19 (JHU, 2022). Salah satu dampak pandemi COVID-19 adalah penurunan pendapatan negara. Pandemi dapat menyebabkan resesi dan menekan pertumbuhan tahunan global hingga di bawah 2,5% dengan pengurangan pendapatan hingga USD 2 triliun (UNCTAD, 2020). Kondisi ini mendorong terjadinya dilemma mengenai pemberian donor khususnya bagi negara donor. Hal ini karena pandemi COVID-19 mendorong terjadinya peningkatan kebutuhan donor bagi negara dengan sumber daya rendah, namun disisi lain mendorong negara donor memotong anggaran donornya. Peningkatan kebutuhan donor diproyeksikan mencapai USD 500 miliar (OXFAM, 2020). Sedangkan penurunan terhadap anggaran bantuan diproyeksikan mencapai 9,5% (Carson et al).

Korea Selatan merupakan salah satu negara yang tetap berkomitmen memberi bantuan penanganan COVID-19 bagi negara berkembang. Komitmen tersebut ditandai dengan pembentukan program bantuan penanganan COVID-19 bernama *Agenda for Building Resilience against COVID-19 through Development Cooperation* atau *ABC Program*. Bantuan melalui ABC Program berlangsung dari tahun 2020–2024 dan terdiri atas tahap *response* (2020–2021) dan tahap *resilience* (2022–2024). Komitmen tersebut cukup menarik mengingat Korea Selatan termasuk negara dengan pemotongan

anggaran donor terbesar yaitu 8,6% (OECD, 2021). Selain itu, pada masa awal pandemi Korea Selatan pernah menjadi negara dengan kasus COVID-19 tertinggi setelah Cina. Pada masa awal wabah, Korea Selatan mencatat 1.261 kasus COVID-19 (Bayer, 2020).

Pemberian *ABC Program* cukup kontroversial akibat instabilitas kondisi ekonomi Korea Selatan akibat pandemi COVID-19. Pada sektor Ekonomi, Korea Selatan telah mengalami penurunan GDP sejak periode awal pandemi COVID-19. Pada April–Juni tahun 2020, Korea Selatan telah mengalami penurunan GDP hingga 3,3% (Eun-Young Jeong & Kwanwoo Jun, 2020). Korea Selatan mengalami resesi teknis pertama sejak tahun 1998 dan 2003 (Stangarone, 2020). Selain itu, Korea Selatan juga mengalami penurunan ekspor hingga 24,3% pada bulan April 2020, terburuk sejak krisis finansial global tahun 2009 (Joori Roh & Cynthia Kim, 2020). *Bank of Korea* juga memproyeksikan terjadinya inflasi sebesar 1,8% di sepanjang tahun 2021 dan 1,4% di tahun 2022 (Joori Roh, 2021).

Kondisi instabilitas ekonomi juga dihadapkan dengan peningkatan jumlah kasus COVID-19 di Korea Selatan yang sifatnya dinamis. Korea Selatan pertama kali mengalami lonjakan kasus COVID-19 pada Februari 2020 (*first wave*) akibat pertemuan kelompok agama *Shincheonji* di Kota Daegu. Kondisi tersebut memberikan kesadaran situasional terhadap pemerintah mengenai adanya kemungkinan peningkatan kasus setelahnya khususnya di musim liburan atau natal. Sesuai dengan perkiraan, peningkatan kasus kembali terjadi pada Agustus–September 2020 (*second wave*) dengan kasus harian mencapai 434 kasus dan November–Desember 2020 (*third wave*) yang mencapai 100 kasus per-hari (Hye Seong et al, 2021).

Kondisi domestik yang belum stabil seharusnya mendorong pemerintah Korea Selatan untuk lebih fokus secara internal, namun komitmen terhadap bantuan *ABC Program* tetap terjaga. Pada tahun 2020–2021, bantuan *ABC Program* telah dilaksanakan pada tahap *response* di kawasan Asia, Afrika, Amerika Tengah dan Selatan, dan Timur Tengah. *ABC Program* di tahun 2020 telah memberikan bantuan sebesar USD 158 juta untuk 38.02 juta orang di 116 negara, jumlah ini menunjukkan komitmen yang sangat tinggi (KOICA, 2020).

Ethiopia merupakan salah satu negara penerima bantuan *ABC Program*. Alokasi bantuan yang diperoleh Ethiopia jumlahnya terbesar di Benua Afrika, bantuan tersebut senilai USD 12.847.856 dengan 2.937.790 orang penerima manfaat (KOICA Ethiopia, 2021). Jumlah alokasi bantuan ini lebih besar jika dibandingkan negara Afrika lainnya seperti Kamerun yang hanya memperoleh bantuan sebesar USD 720.185 atau Mesir dengan alokasi bantuan senilai USD 823.829 (KOICA, 2021; KOICA, 2021). Jumlah bantuan yang diterima Ethiopia juga lebih besar dibandingkan Tunisia dengan jumlah bantuan USD 686.185 (KOICA, 2021). Padahal di periode yang sama Tunisia memiliki jumlah kasus COVID-19 yang lebih tinggi yaitu 331.674 kasus, dibanding Ethiopia dengan 268.035 kasus (APO Group, 2021). Bahkan, program bantuan ini tidak memberikan bantuan kepada Afrika Selatan sebagai negara dengan kasus terkonfirmasi dan kematian akibat COVID-19 tertinggi di Benua Afrika. Kasus COVID-19 di Afrika Selatan mencapai 1.625.003 kasus dengan 1.531.993 kematian (APO Group, 2021).

TINJAUAN PUSTAKA

Terdapat beberapa alasan Korea Selatan dalam memberikan bantuan luar

negari baik secara umum ataupun khusus di masa pandemi COVID-19. Dalam penelitian Kim Hyo Sook yang berjudul “*South Korea’s Aid to Africa and Compliance with International Norms*”. Kim Hyo Sook berpendapat bahwa secara umum terjadinya peningkatan alokasi bantuan pembangunan Korea Selatan di Benua Afrika termasuk Ethiopia disebabkan oleh adanya penerapan *Millenium Development Goals* (MDGs) dan pelembagaan norma pengentasan kemiskinan yang terinternalisasi dan menjadi kebiasaan dalam perumusan kebijakan bantuan oleh Korea Selatan. Kim Hyo Sook berpendapat bahwa penerapan dan pelembagaan tersebut dilakukan untuk meningkatkan *national branding* dan posisi Korea Selatan di dunia internasional, serta didorong adanya dukungan publik.

Pada penelitian Lee Seow Ting dan Kim Hun Shik yang berjudul “*Nation branding in the COVID-19 era: South Korea’s pandemic public diplomacy*”. Pemberian bantuan oleh Korea Selatan dilihat sebagai bentuk diplomasi publik yang dilakukan karena posisinya ditatanan internasional sebagai negara *middle-power* dengan keterbatasan sumber daya dibandingkan negara *super-power*. Hal ini mendorong Korea Selatan cenderung menggunakan diplomasi publik dalam meningkatkan *national branding* dan *soft power index*. Berdasarkan pengamatan pada 20 Januari–10 Juni 2020 oleh Lee Seow Ting dan Kim Hun Shik, Korea Selatan telah berhasil mendapatkan representasi sentimen positif di masa pandemi COVID-19 atas keberhasilannya dalam merespon pandemi COVID-19 secara domestik. Diplomasi publik oleh Korea Selatan tidak hanya menghasilkan representasi sentimen positif tetapi juga berhasil meningkatkan *nation branding* negaranya.

Penelitian lain yang membahas bantuan luar negeri Korea Selatan di masa pandemi COVID-19 berjudul “*Korean Public Diplomacy toward Africa: Scoping the Cooperation and Humanitarian Aid in the Age of COVID-19 Crisis*” oleh Iffat Tahira. Pada masa pandemi COVID-19, Korea Selatan melalui aktor negara ataupun non-negara sangat fokus memberikan bantuan kemanusiaan langsung dan kerja sama sebagai bentuk diplomasi publik kepada negara di Benua Afrika seperti Ethiopia, Madagaskar, Sudan Selatan, dan Kenya. Korea Selatan telah memberikan bantuan kemanusiaan, membantu peningkatan layanan perawatan kesehatan dan kapasitas medis, serta berbagi pengalaman dalam penanganan pandemi. Iffat Tahira berpendapat bahwa pemberian bantuan tersebut berjalan efektif dalam membantu penanganan COVID-19 di negara *recipient* sekaligus mendorong upaya meningkatkan *national branding* dan citra Korea Selatan di dunia internasional.

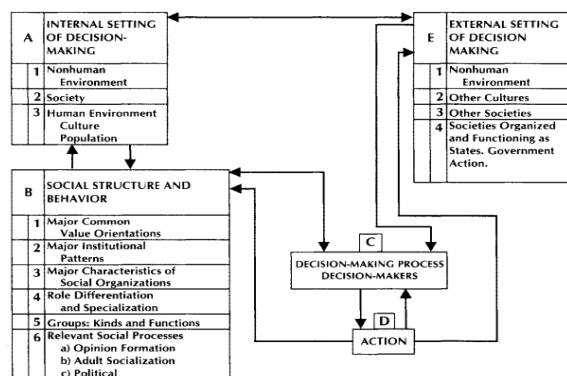
METODE RISET

Penelitian ini adalah penelitian eksplanatif yang menjelaskan alasan Korea Selatan memberikan bantuan penanganan COVID-19 ke Ethiopia melalui ABC Program pada tahun 2020-2021. Jenis data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan berupa buku, jurnal, laporan resmi, siaran pers, berita, dan lainnya. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis kualitatif yang dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi serta menyimpulkan data yang relevan dengan penelitian ini.

KERANGKA TEORITIS

Analisis terhadap alasan Korea Selatan memberikan bantuan penanganan COVID-19 di Ethiopia melalui *ABC Program* tahun 2020–2021 dilakukan menggunakan teori *decision making* oleh Richard C. Snyder, H. W Bruck, dan Burton Sapin. Teori ini membahas mengenai pengambilan keputusan atau kebijakan luar negeri, dimana *Nation-State* dilihat sebagai unit aksi politik utama yang signifikan dalam waktu yang lama (Snyder, Bruck, Burton, 2002). Peran pemimpin, persepsi dan sistem kepercayaan budaya pembuat keputusan, informasi, dampak dari kebijakan luar negeri terhadap keputusan serta situasi suatu negara dalam membuat keputusan juga menjadi faktor penting dalam menjelaskan pilihan kebijakan (Snyder, Bruck, Burton, 2002). Teori ini menawarkan konsep pembuatan kebijakan yang berkaitan dan saling mempengaruhi yang terdiri atas variabel *setting* serta *social structure* dan *behavior*.

Gambar 1. Konsep Pembuatan Kebijakan



Sumber: Richard C. Snyder, H.W. Bruck, and Burton Sapin (eds), (1962) *Foreign Policy Decision-Making: An Approach*

Variabel *setting* adalah kumpulan kategori dari faktor dan kondisi yang dapat mempengaruhi tindakan negara terhadap berbagai keadaan termasuk kebijakan (Zakaria, 1998: 60). Variable *setting* yang

pertama adalah *setting* internal. *Setting* internal adalah faktor dalam negeri seperti *non-human environment*, *society*, dan *human environment* (budaya atau populasi). Variable ini juga berupa “politik dalam negeri”, “opini publik”, ataupun “posisi geografis negara”. Sedangkan variable *setting* yang kedua adalah *setting* eksternal atau variable dari luar. Secara lebih luas, *setting* eksternal juga dipahami sebagai faktor dan kondisi yang berasal dari luar batas teritorial, tindakan dan reaksi pengambil keputusan negara lain, serta kondisi pemerintah, masyarakat, dan wilayah dimana negara akan bertindak (Snyder, Bruck, Burton, 2002). Selain itu, *setting* eksternal juga memasukkan budaya masyarakat tempat negara akan bertindak sebagai faktor yang mempengaruhi kebijakan negara. Variable ini berfungsi secara global, regional, dan lainnya (Dawisha, 1980: 32). Teori ini juga memasukkan *social structure* dan *behaviour* sebagai salah satu variable yang mempengaruhi tindakan atau kebijakan negara. *Social structure* dan *behavior* adalah pembahasan lebih lanjut dari analisis terhadap negara yang mengambil keputusan. Variable ini terdiri atas beberapa instrumen seperti karakteristik organisasi sosial, diferensiasi dan spesialisasi peran, orientasi nilai umum utama, pola utama kelembagaan, jenis dan fungsi kelompok, dan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Korea Selatan dan ODA.

Pandemi COVID-19 di Korea Selatan berdampak pada instabilitas kesehatan masyarakat karena pelonjakan kasusnya bersifat dinamis. Lonjakan kasus COVID-19 pertama di Korea Selatan terjadi pada pertengahan Februari 2020 di Kota Daegu sebagai *cluster* utama dengan 6.807 kasus (Fahey, 2020). Setelah itu, Korea Selatan

beberapa kali mengalami peningkatan transmisi COVID-19. Pada tahun 2020, Korea Selatan mengalami dua kali pelonjakan kasus COVID-19 yaitu pada periode Agustus–September dan November (Hye Seong et al, 2021). Pelonjakan kasus COVID-19 kemudian terjadi lagi di tahun 2021 disertai penemuan varian virus baru. Pada Juli 2021, peningkatan kasus harian COVID-19 mencapai 1.896 kasus disertai penemuan varian virus Delta, sedangkan, pada bulan November kasus harian mencapai rekor tertinggi yaitu 5.352 kasus disertai penemuan varian omicron (Hyonhee Shin & Sangmi Cha, 2021; Cynthia Kim, 2021). Hingga 31 Desember 2021, kasus COVID-19 di Korea Selatan mencapai 630.838 kasus (WORLDOMETERS, 2023).

Pandemi COVID-19 juga berdampak pada instabilitas perekonomian di Korea Selatan. Pada tahun 2020, pertumbuhan GDP secara akumulatif berada di kondisi negatif 1,0%, ini penurunan terburuk sejak krisis keuangan Asia tahun 1998 (Bank of Korea, 2021: 17). Korea Selatan juga menghadapi inflasi akibat pandemi COVID-19 dan penurunan harga minyak internasional di tahun 2020. Inflasi berada pada kondisi kenaikan yang lambat dengan rata-rata tahunan 0,5% (Bank of Korea, 2021: 22). Penurunan yang signifikan terhadap konsumsi layanan tatap muka dan *semi-durable goods* juga mendorong penurunan konsumsi hingga 2,3% (Bank of Korea, 2021: 17). Sedangkan untuk ekspor, Korea Selatan mengalami penurunan hingga 2,5% khususnya pada produk seperti mobil, baja, mesin, dan produk petrokimia serta pariwisata (Bank of Korea, 2021: 18). Ketidakstabilan ekonomi juga disertai peningkatan angka pengangguran yang terburuk sejak tahun 1998 yaitu mencapai 218.000 orang (Bank of Korea, 2021: 20).

Pandemi COVID-19 juga berdampak pada pemotongan anggaran donor atau *Official Development Assistance* (ODA). Pada tahun 2020, Korea Selatan melakukan pemotongan ODA secara keseluruhan hingga 8,6% (OECD, 2020). Penurunan ODA bilateral mencapai 5% senilai USD 1,76 miliar sedangkan multilateral turun 19,9% atau setara USD 490 juta (Yonhap News Agency, 2021). Meskipun demikian, Korea Selatan juga mengalami realokasi ODA untuk semakin fokus di sektor kesehatan melalui pemberian bantuan penanganan COVID-19. Pada masa pandemi COVID-19 tahun 2020, sektor kesehatan mendominasi alokasi ODA hingga 28,8% (ODA Korea, 2021: 11). Korea Selatan kemudian meningkatkan jumlah total volume alokasi ODA di tahun 2021 hingga 8,3% atau senilai KRW 3,7 triliun (MOFA REPUBLIC OF KOREAZ, 2021; ODA Korea, 2021: 6).

Korea Selatan membentuk kebijakan pendukung untuk keberlangsungan bantuan penanganan COVID-19. Pertama, Korea Selatan menyebarkan gagasan “*Freedom for all*” sebagai proposal Korea Selatan untuk memperluas bantuan kemanusiaan dan berbagai pengalaman mitigasi COVID-19 bagi negara yang sistem kesehatannya rentan. Gagasan ini dibagikan Presiden Korea Selatan, Moon Jae-In pada *World Health Assembly* tanggal 18 Mei 2020. Kedua, memasukkan *COVID-19 Response Strategies* dalam *2020 Korea ODA White paper*. Ketiga, membentuk inisiatif kerjasama pembangunan untuk mendukung mitigasi COVID-19 di negara berkembang bernama ODA Korea: *Building TRUST* oleh *Ministry of Foreign Affair* (MOFA) Korea Selatan. Inisiatif ini terdiri atas bantuan kemanusiaan, kerja sama kesehatan, dan bantuan mitigasi dampak sosial dan ekonomi.

Pembentukan *ABC Program* dan Implementasinya di Ethiopia

ABC Program dibentuk pada April 2020 oleh KOICA sebagai mitra MOFA Korea Selatan dalam pelaksanaan ODA Korea: *Building TRUST* yang menjalankan fungsi manajemen tindak lanjut proyek bantuan COVID-19. Sehingga implementasi *ABC Program* berkesesuaian dengan ODA Korea: *Building TRUST*, sebagaimana tergambar dalam implementasi *ABC Program* yang meliputi upaya memperluas fasilitas dan peralatan medis, memberikan pelatihan tenaga medis, dan mendukung upaya meminimalisir kerentanan serta melaksanakan program dukungan darurat komprehensif untuk menanggapi COVID-19.

Tabel 1. Arah Implementasi *ABC Program*

No	Program	Penjelasan
1.	<i>Action on Fragility</i>	Mengurangi kerentanan melalui perawatan kesehatan dan sosial ekonomi melalui diagnosis, pengobatan, vaksin, serta bantuan kemanusiaan.
2.	<i>Building Capacity</i>	Bantuan jangka menengah hingga panjang dengan peningkatan kapasitas untuk pengendalian COVID-19. Berupa pencegahan penyakit menular untuk mengendalikan COVID-19, deteksi dini penyakit menular, dan respon cepat terhadap penyakit menular.
3.	<i>Comprehensive Cooperation</i>	Berbagi pengalaman penelitian dalam negeri tentang penyakit menular, peningkatan solidaritas kosmopolitan, dan penemuan serta penyebaran teknologi inovatif.

Sumber: 2020 KOICA Annual Report

Pembentukan *ABC Program* sebagai bagian ODA Korea: *Building TRUST* juga berkesesuaian dengan nilai-nilai keanggotaan Korea Selatan dalam *Development Assistance Committee* (DAC). Dalam implementasinya, bantuan ini berupaya untuk tetap bermanfaat pada upaya peningkatan kualitas hidup dan mengikutsertakan aspek *Green ODA* dan *Digital ODA*. Pembentukan program ini juga berkesesuaian dengan *DAC Joint Statement: COVID-19 Global Pandemic* bahwa negara

anggota DAC harus berbagi sumber daya penanganan COVID-19 kepada negara berkembang (OECD, 2020).

Implementasi *ABC Program* di Ethiopia didasarkan pada penandatanganan *Memorandum of Understanding (MoU)* oleh KOICA dan *Ministry of Health of Ethiopia* pada 7 Agustus 2020 mengenai pelaksanaan *COVID-19 Comprehensive Rapid Response Program*. Penandatanganan MoU ini menjadi landasan pelaksanaan ODA Korea: *Building TRUST* termasuk didalamnya *ABC Program*. Bantuan yang diterima oleh Ethiopia melalui program ini per-31 Agustus 2021 mencapai USD 12.847.856 (KOICA Ethiopia, 2021). Pelaksanaan program bantuan ini dilakukan oleh *KOICA Overseas Office* di Ethiopia atau KOICA Ethiopia. KOICA Ethiopia juga berkolaborasi dengan beberapa pihak seperti *KOICA Ethiopia Alumni Association (KEAA)*, *World Friend Korea (WFK)*, *KOICA Ethiopia Club*, *Korea Advanced Institute of Science and Technology (KAIST)*, serta WHO Ethiopia.

1. Implementasi Program Action on Fragility

Implementasi dalam bentuk *action on fragility* dilakukan untuk mengatasi kerentanan bagi kelompok yang rawan akan dampak pandemi COVID19 seperti lansia, anak-anak, pekerja, serta imigran. Bantuan yang diberikan berupa paket kebutuhan darurat, PPE, perlengkapan sanitasi, serta dukungan kegiatan ketenagakerjaan dan produksi. Secara akumulatif, ABC Program menyalurkan 216.803 lembar masker, 2.374 paket kebutuhan sehari-hari, dan 53 hand basins di Ethiopia (KOICA Ethiopia, 2020).

2. Implementasi Program Building Capacity

Bantuan dalam bentuk *building capacity* dilakukan dengan pembangunan kapasitas kesehatan untuk pengujian,

pelacakan, dan perawatan di Ethiopia. Upaya tersebut dilakukan melalui kemitraan dengan WHO Ethiopia dan KAIST. Salah satu bentuk kemitraan dengan WHO Ethiopia adalah melaksanakan COVID-19 ICU Management Training bagi sekitar tiga puluh tenaga medis pada 23–28 Desember 2020. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas manajemen ICU bagi tenaga kesehatan dalam penanganan penyakit menular jenis baru yaitu COVID-19 sehingga dapat meminimalisir tingkat kematian pasien dan penularan kepada tenaga medis. Pemahaman manajemen ICU untuk pasien COVID-19 telah mendorong rendahnya tingkat kematian pasien di ICU, tingkat kematian hanya 23,4% atau 11 orang per-1000 kasus/hari (Kaso et al, 2022: 4). Sedangkan dalam kemitraan dengan KAIST berkaitan pada kapasitas perawatan. Korea Selatan membagikan *negative pressure isolation pods* atau pod isolasi berupa *inflatable tents* yang dilengkapi teknologi sistem ventilasi bertekanan negatif sehingga dapat menyaring udara yang masuk dan keluar untuk mencegah penyebaran virus. Penambahan ruang rawat tersebut berjumlah 84 buah, senilai USD 500.000 (KOICA, 2021). Bantuan ini menambah kapasitas perawatan di Eka Kotebe COVID-19 Treatment Center yang hanya memiliki 600 ruang rawat (Abraham et al, 2021).

3. Implementasi Program Comprehensive Cooperation

Implementasi bantuan *ABC Program* dalam bentuk *comprehensive cooperation* dilakukan dengan memanfaatkan digitalisasi untuk berbagai pengalaman dan solidaritas kosmopolitan. Upaya berbagai pengalaman Korea Selatan dilakukan melalui kerjasama dengan KEAA dalam pembuatan video tentang pengalaman mitigasi pandemi COVID-19 oleh Korea Selatan untuk

diberikan kepada universitas, pejabat kesehatan di Ethiopia, serta dimuat pada *The Ethiopian Herald*. Sedangkan upaya dalam bentuk solidaritas kosmopolitan dilakukan dengan *e-volunteering* bersama WFK yang didasarkan pada anak-anak dan sektor pendidikan. Beberapa contoh dari kegiatan ini adalah pembagian 2.900 buku di Legedadi Primary School, Beke Primary school, dan Sebeta Special Need Teachers Training College, pembagian 7.000 buku bacaan berjudul “*The Ethiopia Present, Coffee Fragrance*”, dan pengadaan video pembelajaran tentang huruf Korea Selatan dan Ethiopia (KOICA Ethiopia, 2021; KOICA Ethiopia, 2021).

Alasan Korea Selatan Memberikan Bantuan COVID-19 di Ethiopia

Alasan Korea Selatan untuk memberikan bantuan tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan teori decision-making yang dikemukakan oleh Richard C. Snyder, H. W Bruck, dan Burton Sapin. Teori ini berpendapat bahwa keputusan suatu negara dipengaruhi oleh faktor *setting* internal dan faktor *setting* eksternal.

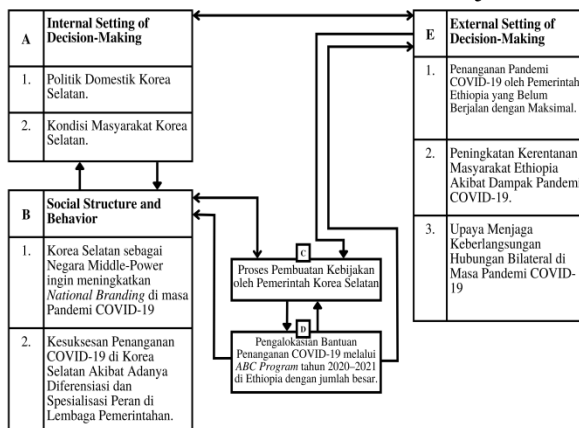
1. Faktor *setting* internal

a. Upaya Meningkatkan *Nation Branding* di Masa Pandemi COVID-19

Korea Selatan merupakan negara *middle-power* berdasarkan kondisi geopolitik dan posisinya di sistem internasional. Korea Selatan secara geopolitik berada di antara *continental powers* dan *maritime powers* dengan ideologi politik yang berbeda-beda seperti Cina, Rusia, Korea Utara, Jepang, serta Amerika Serikat. Sedangkan menurut posisinya di sistem internasional, Korea Selatan termasuk pada posisi menengah dengan GDP sebesar USD 1.624 triliun, jumlah populasi di urutan ke-28 dengan, serta pengeluaran militer berada pada urutan ke-10 dengan total USD 45.7 miliar (Kim Hyo-sook, 2021: 7; Choi Jae-hee, 2021; SIPRI, 2021). Kondisi ini mendorong Korea Selatan berupaya menjaga eksistensinya di tatanan internasional dengan menjalankan *major common value* sebagai negara *middle-power* yaitu meningkatkan *nation branding* dengan memanfaatkan *soft power* dan prinsip *good international citizenship*.

Nation Branding merupakan hal yang penting bagi Korea Selatan untuk bersaing di tatanan internasional. Peningkatan *nation branding* penting bagi Korea Selatan karena visibilitasnya yang lebih lemah dibandingkan negara *super-power*. Korea Selatan memang termasuk negara yang terus mengalami kemajuan dan telah sukses dengan “*Korean Wave*” untuk menarik perhatian dunia, namun visibilitas Korea Selatan secara internasional masih lemah. Korea Selatan belum pernah masuk ke dalam 10 besar dalam *Nation Brand Index* (NBI), jauh tertinggal dari Jepang yang pernah berada di posisi kedua pada tahun 2018 dan bertahan di posisi lima besar sepanjang tahun 2019–2021 (Ipsos, 2018; Ipsos, 2021). Oleh karena itu, perlu lebih banyak dilakukannya upaya yang

Gambar 2. Analisis Pembuatan Kebijakan



Sumber: diolah oleh penulis

bermanfaat secara global demi memperkuat daya tarik internasional (Anholt, 2011).

Pada masa pandemi COVID-19, Korea Selatan terus berupaya meningkatkan *nation branding*. Korea Selatan melihat COVID-19 adalah peluang untuk mencapai Korea Selatan yang dicita-citakan yaitu "*a Republic of Korea that takes the lead in the world*". Korea Selatan melalui keberhasilannya dalam menangani COVID-19 secara domestik telah memperoleh citra baik sebagai "*global health leader*" dan "*a model on how to cope with COVID-19*". Namun untuk mencapai citra yang dicita-citakan, Korea Selatan berupaya bergerak secara global dengan bantuan luar negeri.

Bantuan luar negeri merupakan sarana potensial untuk peningkatan *nation branding*. Hal ini karena bantuan luar negeri termasuk sarana yang dapat membangun sentimen positif bagi negara mengingat kebutuhan akan bantuan di masa pandemi COVID-19 meningkat. Selain itu, pemberian bantuan luar negeri juga dapat membangun citra positif di lingkup politik. Hal ini mengingat Korea Selatan merupakan negara *recipient* pertama yang berhasil bergabung dalam DAC. Korea Selatan juga telah memiliki citra yang potensi untuk ditingkatkan yaitu citra "*bridge nation*" atau negara penghubung antara negara maju dan berkembang melalui ODA yang di masa pandemi COVID-19 dapat ditingkatkan dengan pemberian bantuan penanganan COVID-19. Pemberian bantuan juga mendorong prinsip *Good International Citizenship* (GIC) dengan berperan sebagai pemimpin di bidang kerjasama internasional non-keamanan dan melakukan upaya partisipatif sebagai bentuk solidaritas global (Lachica, 2021).

Bantuan luar negeri di masa pandemi COVID-19 melalui *ABC Program* telah berhasil membangun citra dan visibilitas

Korea Selatan. *ABC Program* membantu meningkatkan visibilitas Korea Selatan sebagai "*bridge nation*" melalui pemberian bantuan yang aktif dan ekstensif kepada negara berkembang. Program bantuan ini mengalokasikan bantuan ke 116 negara di tahun 2020 dan 68 negara di tahun 2021. Korea Selatan menjadi pemimpin komunitas internasional dalam membantu mitigasi COVID-19 melalui alokasi *ABC Program* yang 158,6% lebih tinggi dibanding alokasi awal, bahkan lebih tinggi dibandingkan Jepang dan Amerika Serikat (KOICA, 2021). Korea Selatan juga telah membangun citra "*trustworthiness*" dan "*reliability*" sebagai anggota DAC berkat kehandalannya dalam menjaga pertumbuhan ODA di masa pandemi. Pertumbuhan ODA Korea Selatan mencapai 11,7% di tahun 2020–2021, menjadi yang tertinggi diantara anggota DAC (ODA Korea, 2021). Secara lebih luas, Korea Selatan berhasil meningkatkan skor NBI di tahun 2021. Meskipun masih bertahan di urutan ke-23, skor NBI Korea Selatan meningkat dari 58,51 di tahun 2020 menjadi 61,50 di tahun 2021 (Ipsos, 2021).

b. Kesuksesan Penanganan COVID-19 di Korea Selatan melalui Diferensiasi dan Spesialisasi Peran di Lembaga Pemerintahan

Korea Selatan merupakan salah satu negara yang berhasil mengatasi pandemi COVID-19 secara domestik. Korea Selatan memiliki kurva kasus terkonfirmasi COVID-19 yang terkendali dibandingkan negara lain. Secara umum, keberhasilan tersebut memberikan keunggulan komparatif bagi Korea Selatan untuk berperan secara global. Keberhasilan tersebut didapatkan melalui pengalaman Korea Selatan dalam menangani penyakit menular sehingga memberikan kesiapan kelembagaan dalam merespon

pandemi COVID-19. Korea Selatan pernah menangani beberapa penyakit menular seperti *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) pada tahun 2003, *Swine Flu* pada tahun 2009, dan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) di tahun 2015.

Lembaga pertama yang berperan penting dalam penanganan COVID-19 di Korea Selatan adalah *Korea Disease Control and Prevention Agency* (KDCA) sebagai hasil restrukturisasi dari *Korea Centers for Disease Control and Prevention* (KCDC). KDCA berperan sebagai *control tower* dalam penanganan COVID-19. Lembaga ini memiliki layanan yang dapat mendukung proses pengambilan dan distribusi kebijakan dalam mitigasi pandemi COVID-19 seperti *24 hour Emergency Operations Center* (EOC) dan *Office of Risk Communication*. KDCA juga merupakan pihak yang menjadi fasilitator respon cepat pandemi COVID-19 melalui pelaksanaan dan pengembangan 3Ts (*testing, tracing, and treatment*). Dalam pengembangan 3Ts, KDCA merupakan pihak yang bertanggungjawab dalam penyediaan tes diagnostik bernama *Real-time RT-PCR*. Pengembangan tes diagnostik berjalan cepat karena adanya produksi massal di enam perusahaan biotek yang kemudian didukung *Emergency Use Authorization* (EUA) yang dapat mempercepat proses otorisasi terhadap persetujuan produksi dan penggunaan kit diagnostik (Lee Seow Ting & Kim Hun Shik, 2020; Joon-Young Hur & KyungWoo Kim, 2020). Secara lebih lanjut, KDCA juga berperan dalam membangun fasilitas penunjang 3Ts seperti stasiun pemeriksaan COVID-19 berbentuk *Drive-Through* dan *Walk-Through*, sistem log entri berbasis kode QR bernama KI-Pass, serta pemantauan karantina mandiri bernama *Self-Quarantine Safety Protection App* dan *Safety Band*.

Lembaga kedua yang berperan dalam kesuksesan penanganan COVID-19 di Korea Selatan adalah *Central Disaster and Safety Countermeasure* (CDSC) yang dipimpin oleh Perdana Menteri. Lembaga ini membantu pelaksanaan respon pandemi secara *pan-government* sehingga dapat mengintegrasikan kebijakan berdasarkan ilmu pengetahuan dan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan setiap wilayah. CDSC melakukan pertemuan setiap hari dan dihadiri oleh kementerian terkait serta perwakilan dari tujuh belas provinsi dan kota-kota besar (MOF Republic of Korea, 2020). Selain lebih lanjut, CDSC memiliki otoritas tingkat daerah bernama *Local Disaster and Safety Countermeasure Headquarters* yang berperan dalam mengawasi pelaksanaan respons tingkat lokal dan menetapkan berbagai kebijakan sesuai dengan kebutuhan setiap wilayah.

Diferensiasi dan spesialisasi peran antara KDCA dan CDSC memberikan keunggulan sumber daya bagi Korea Selatan untuk bergerak secara eksternal dengan bantuan luar negeri. Sumber daya tersebut berupa pengalaman dalam merespon cepat dan teknologi dan peralatan medis penunjang mitigasi COVID-19. Kesuksesan mitigasi COVID-19 dengan adanya kesiapan kelembagaan juga memberikan rasa aman bagi masyarakat terhadap pandemi COVID-19 sehingga membangun kepercayaan publik terhadap pemerintah. Berdasarkan survei oleh Macromill Embrain pada 9–18 September 2020 terhadap 1.200 penduduk Korea Selatan, 44,08% responden setuju dan 19,75% sangat setuju bahwa mereka puas akan upaya pemerintah merespon COVID-19 (Rich et al, 2020). Secara lebih luas, keberhasilan Korea Selatan dalam penanganan COVID-19 juga membangun sentimen positif untuk dijadikan negara percontohan sebagaimana bagi Ethiopia.

Perdana Menteri Ethiopia, Abiy Ahmed menyatakan bahwa pihaknya terkesan dengan upaya mitigasi COVID-19 oleh Korea Selatan sehingga mendorong negara tersebut berperan lebih aktif di Benua Afrika (MOFA, 2020). Keunggulan-keunggulan ini didukung dengan kesiapan Korea Selatan menghadapi potensi krisis ekonomi dengan kebijakan ekonomi 3P (*Protecting, Preserving and Preparing*) dan kebijakan pemulihan pasca COVID-19 bernama *Korea New Deal*.

2. Faktor *setting* eksternal

a. Penanganan Pandemi COVID-19 di Ethiopia yang Belum Maksimal

Ethiopia merupakan salah satu negara yang responsif terhadap pandemi COVID-19. Sejak penemuan kasus COVID-19 pertama di Ethiopia pada 13 Maret 2020, pemerintah melaksanakan regulasi mitigasi COVID-19 seperti arahan mencuci tangan, menghindari kontak fisik, serta bersin dan batuk siku. Seiring peningkatan kasus, pemerintah Ethiopia mendeklarasikan *State of Emergency Proclamation Enacted to Counter and Control the Spread of COVID-19 and Mitigate It's Impact* selama lima bulan yang berisikan kebijakan pemerintah di masa pandemi COVID-19 serta sanksi jika terjadi pelanggaran berupa hukuman penjara selama tiga tahun atau denda 1.000–200.000 Birr (UNEP, 2020). Pemerintah Ethiopia juga mengadopsi *Risk Communication and Community Engagement* (RCCE) sebagai upaya mendorong keikutsertaan masyarakat dalam pencegahan dan perawatan COVID-19. Pengadopsian RCCE juga memungkinkan pemerataan respon hingga tingkat desa melalui gugus tugas yang terdiri atas 42.000 penyuluh kesehatan (Adebisi et al, 2021).

Namun, pelaksanaan kebijakan di Ethiopia terhambat kesiapan sumber daya pendukung dan pemahaman masyarakat.

Pada sektor kesehatan, mitigasi COVID-19 terkendala kurangnya pendanaan dan kapasitas sektor kesehatan yang tidak mendukung. Berdasarkan laporan *National Health Accounts* (NHA) tahun 2016–2017, Ethiopia hanya dapat mengalokasikan 4,2% dari GDP atau USD 3,1 miliar untuk pengeluaran kesehatan negara (Hailu et al, 2021). Ethiopia juga termasuk negara yang mengalami kekurangan tenaga medis, hanya terdapat 77 dokter per-juta populasi (Memirie et al, 2022). Contoh lain pada sektor pendidikan dimana pemerintah Ethiopia memberlakukan pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan televisi, radio, dan internet. Namun, kebijakan ini tidak efektif bagi anak-anak pedesaan yang aksesnya terbatas, dimana 79% penduduk Ethiopia tinggal di desa (Shigute et al, 2020). Hal tersebut diperburuk dengan masifnya perkembangan mitos dan informasi palsu mengenai COVID-19 di Ethiopia sehingga mengurangi kepatuhan masyarakat pada kebijakan pemerintah. Beberapa mitos yang berkembang berkaitan dengan persepsi religiusitas, kepercayaan efektivitas makanan tertentu, dan adanya perlindungan dari cuaca panas terhadap virus (Kebede et al, 2020).

Hambatan pada penanganan COVID-19 secara domestik memberikan kesadaran situasional bagi Ethiopia tentang bantuan internasional. Perdana Menteri Ethiopia, Abiy Ahmed menyatakan bahwa pandemi telah meningkatkan kebutuhan bantuan bagi negara di Benua Afrika sehingga mitra pembangunan diharapkan dapat menjaga komitmen ODA dengan tidak dialihkan ke prioritas domestik (Ahmed, 2020). Kesadaran tersebut juga mendorong dilakukannya upaya diplomatik salah satunya kepada Korea Selatan. Upaya diplomatik antara kedua negara dilakukan pertama kali pada 30 Maret 2020 oleh Abiy Ahmed dengan Presiden

Moon Jae-in melalui percakapan telepon. Dalam percakapan ini, Abiy Ahmed berbagi mengenai sulitnya kondisi mitigasi COVID-19 di Benua Afrika sekaligus menyatakan perlunya kehadiran Korea Selatan (MOFA Korea, 2020). Komunikasi antara kedua negara dilakukan kembali pada 12 Juni 2020 antara Menteri Luar Negeri Ethiopia, Gedu Andargachew dengan Menteri Luar Negeri Korea Selatan, Kang Kyung-wha. Komunikasi ini membahas keberlanjutan kerjasama sektor kesehatan dan hubungan bilateral di masa pandemi COVID-19 (MOFA Korea, 2020). Komunikasi intensif antara kedua negara menghasilkan penandatanganan MoU tentang *COVID-19 Comprehensive Rapid Response Program* pada 7 Agustus 2020 yang nantinya menjadi landasan implementasi *ABC Program*.

b. Meningkatkan Kerentanan Masyarakat Ethiopia di Masa Pandemi COVID-19

Ethiopia merupakan salah satu mitra prioritas ODA Korea Selatan dengan *Country Partnership Strategy* (CPS) yang terarah sesuai dengan kebutuhan pembangunan Ethiopia dan keunggulan Korea Selatan. Dalam CPS Ethiopia tahun 2016–2020, fokus kerjasama kedua negara berada pada lingkup yaitu kesehatan dan sanitasi, pembangunan pedesaan, transportasi dan energi, serta pendidikan (KOICA, 2017). Selain itu, pelaksanaan CPS juga diarahkan pada pemenuhan SDGs di Ethiopia. Pandemi COVID-19 telah mendorong peningkatan kerentanan masyarakat Ethiopia di beberapa lingkup prioritas kerja sama CPS dan kemitraan SDGs antara kedua negara.

Peningkatan kerentanan masyarakat di lingkup kesehatan dan sanitasi di masa pandemi COVID-19 berkaitan dengan buruknya sistem kesehatan serta terbatasnya akses sanitasi. Mobilitas tenaga medis untuk

penanganan COVID-19 mengakibatkan keterlambatan penanganan jenis penyakit lain di masyarakat, misalnya pada Maret dan April tahun 2020 terjadi penundaan kampanye polio bagi 17.116.378 anak dan campak bagi 14.699.948 anak (UNICEF Ethiopia, 2020). Sedangkan untuk sanitasi, akses terhadap sumber air hanya dimiliki 65% rumah tangga, sedangkan akses sanitasi hanya bisa diperoleh sekitar 45 juta orang (UNICEF Ethiopia, 2020; IFRC, 2019).

Pandemi COVID-19 juga berdampak pada peningkatan kerentanan masyarakat terhadap kemiskinan dan kerawanan pangan, Peningkatan kemiskinan di Ethiopia akibat pandemi diperkirakan mencapai 3%–10%, disertai terjadinya kehilangan pendapatan bagi 329.000 karyawan berbayar dan 685.000 wiraswasta (Geda, 2021). Sedangkan untuk kerawanan pangan diproyeksikan terjadi pada 13,6 juta penduduk Ethiopia (WFP, 2021). Hal ini disebabkan oleh terbatasnya stok makanan serta harga makanan yang tinggi di masa pandemi COVID-19. Secara lebih luas, pandemi berpotensi meningkatkan jumlah anak yang tidak bersekolah dan mengganggu pemenuhan gizi anak-anak di Ethiopia akibat terhentinya program *school meal*. Padahal program ini telah menjadi asupan nutrisi bagi anak-anak di Ethiopia. Terdapat 44% rumah tangga yang anaknya menerima makanan dari sekolah setiap hari (UNICEF, 2021).

Peningkatan kerentanan masyarakat Ethiopia berpotensi menghambat pelaksanaan CPS dan pemenuhan SDGs. Kondisi ini mendorong Korea Selatan memberlakukan skenario COVID-19 yang dapat mendorong CPS dan SDGs sekaligus meminimalisir dampak pandemi COVID-19, skenario tersebut salah satunya melalui pengalokasian bantuan penanganan COVID-19 melalui *ABC Program*. Implementasi program bantuan ini di Ethiopia telah melingkupi sektor kesehatan

dan sanitasi, sosial, ekonomi, dan pendidikan sehingga dapat mengurangi kerentanan masyarakat Ethiopia yang meningkat. Secara lebih lanjut, posisi Ethiopia sebagai satu-satunya mitra kesehatan ODA Korea Selatan berdasarkan CPS 2016–2020 berpengaruh terhadap tingginya alokasi *ABC Program* dibandingkan dengan negara Afrika lainnya. Hal ini karena 70% dari jumlah ODA Korea Selatan akan dialokasikan pada negara mitra prioritas termasuk dalam pengalokasian *ABC Program* di Ethiopia.

c. Upaya Menjaga Keberlangsungan Hubungan Bilateral di Masa Pandemi COVID-19

Ethiopia memiliki hubungan historis yang erat dengan Korea Selatan sejak Perang Korea di 1950. Ethiopia adalah salah satu negara yang mengirimkan pasukan untuk membantu misi perdamaian dalam Perang Korea melalui pengiriman pasukan Kagnew Battalions. Jumlah pasukan Ethiopia yang berpartisipasi dalam perang berjumlah 3.520 tentara, 121 tewas dan 536 luka-luka. Ethiopia juga memberikan bantuan medis senilai USD 100.000 dan membangun panti asuhan bernama Bohwa untuk anak-anak korban perang (Yongkyu Chang, 2020). Setelah perang berakhir, kedua negara mulai membangun hubungan diplomatik pada tahun 1963 dan semakin dekat setelah berakhirnya Perang Dingin di tahun 1991.

Hubungan historis antara Ethiopia dan Korea Selatan terus menjadi landasan dari hubungan bilateral kedua negara. Kedekatan antara kedua negara dapat dilihat sebagai persahabatan "*forged in blood*". Termasuk di masa pandemi COVID-19, kedua negara memiliki komunikasi yang intensif baik dilakukan antara pemimpin negara ataupun menteri luar negeri. Korea Selatan juga mengunjungi Ethiopia pada 19–20 Oktober

2020 diwakili Ham Sang Wook selaku *Deputy Foreign Minister for Multilateral and Global Affairs* dalam peresmian pemberian bantuan mitigasi COVID-19 oleh Korea Selatan. Hubungan historis secara tidak langsung berpengaruh pada komitmen Korea Selatan memberikan bantuan penanganan COVID-19 di Ethiopia. Hubungan bilateral yang erat sejak Perang Korea telah menjadi salah satu alasan dipilihnya Ethiopia sebagai negara mitra prioritas pelaksanaan *COVID-19 Comprehensive Rapid Response Program* di Benua Afrika (MOFA Korea, 2020).

Hubungan historis tidak berdiri sendiri dalam mempengaruhi komitmen Korea Selatan untuk memberikan bantuan penanganan COVID-19, adanya kepentingan untuk mempererat hubungan bilateral juga menjadi faktor pendorong. Kepentingan pertama berkaitan dengan mobilitas warga negara Korea Selatan di masa pandemi COVID-19 khususnya dari Benua Afrika. Ethiopia merupakan pusat penerbangan kontinental dengan Ethiopian Airline sebagai maskapai penerbangan terbesar di Benua Afrika. Pada 28 Maret 2020, Ethiopia telah memfasilitasi pemulangan tentara Korea Selatan pasca pelaksanaan *United Nations Mission in South Sudan* dengan maskapai Ethiopian Airlines (MOFA Korea, 2020). Sebagai bentuk timbal balik, Korea Selatan memberikan bantuan penanganan COVID-19 berdasarkan keunggulan komparatifnya.

Selain itu, Korea Selatan juga memiliki kepentingan untuk mempererat hubungan bilateral di masa pandemi COVID-19 untuk menjaga keberlangsungan investasi dan perdagangan di Ethiopia. Korea Selatan memiliki 76 perusahaan investasi di Ethiopia yang didominasi sektor manufaktur (Tefera, 2018). Pandemi COVID-19 telah mengancam produktivitas dan pemasaran dari perusahaan di Ethiopia akibat pelaksanaan kebijakan

social distancing, berdasarkan survei terhadap 645 perusahaan pada 15 April–5 Mei 2020, 42% perusahaan terpaksa berhenti untuk beroperasi dan 37% perusahaan tidak mendapat pendapatan di bulan Maret dan April akibat pandemi (Abebe et al, 2020). Kondisi ini mendorong Korea Selatan berkontribusi dalam mendorong mitigasi COVID-19 di Ethiopia sehingga dapat mempercepat pemulihan pandemi COVID-19 dan pelanggaran *social distancing* demi keberlangsungan investasi. Terlebih Ethiopia berperan sangat penting untuk memperluas pangsa pasar. Hal ini karena Ethiopia merupakan pasar terbesar kedua di Afrika dengan jumlah penduduk sekitar 100 juta orang, serta telah tergabung dalam *Common Market for Eastern and Southern Africa* (COMESA) sehingga membuka potensi pasar 400 juta orang (EIC, 2023). Beberapa barang ekspor potensial Korea Selatan di Ethiopia berasal dari perusahaan Daewoo, Hyundai, dan Samsung (Mohapatra & Abraham, 2019).

KESIMPULAN

Alasan Korea Selatan memberikan bantuan penanganan COVID-19 di Ethiopia melalui *ABC Program* dapat dilihat dari faktor internal setting dan eksternal setting. Korea Selatan secara internal memiliki nilai-nilai utama sebagai negara *middle-power* sehingga selalu berusaha meningkatkan *nation branding*, bahkan dalam kondisi pandemi COVID-19. Upaya tersebut salah satunya dilakukan dengan memberikan bantuan luar negeri sebagaimana *ABC Program*. Berbekal keunggulan komparatif dalam penanganan COVID-19 dengan baik secara domestik, Korea Selatan juga memiliki sumber daya yang cukup untuk bergerak secara eksternal termasuk di Ethiopia. Alasan tersebut kemudian didukung oleh faktor setting eksternal berupa

keterbukaan pemerintah Ethiopia terhadap bantuan internasional, potensi meningkatnya kerentanan masyarakat akibat COVID-19, serta kepentingan kedua negara untuk meningkatkan hubungan bilateral yang telah dibangun sejak Perang Korea tahun 1950.

Dalam hal ini, Korea Selatan sebagai pengambil keputusan mengintegrasikan alasan-alasan yang bersifat eksternal tersebut dengan tujuan negaranya sebagai bentuk reaksi. Kepentingan negara yang dimaksudkan dalam hal ini adalah adanya kepentingan untuk menjaga keberlangsungan CPS dan pemenuhan SDGs di Ethiopia sebagai mitra prioritas ODA Korea Selatan ataupun kepentingan lainnya seperti kepentingan mobilitas warga negara Korea Selatan dari Benua Afrika di masa pandemi ataupun kepentingan akan keberlangsungan perdagangan dan investasi Korea Selatan di Ethiopia. Jadi, kepentingan nasional berperan sebagai penghubung *recipient needs* dalam proses pengambilan keputusan.

REFERENSI

- Abraham, Saro Abdella, et al. "Time to recovery and its predictors among adults hospitalized with COVID-19: A prospective cohort study in Ethiopia", *PLoS ONE* 15, no. 12 (2021): 3, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0244269>
- Adebisi, Yusuff Adebayo, et al. "Risk communication and community engagement strategies for COVID-19 in 13 African countries", *Health Promotion Perspectives* 11, no. 2 (2021):137–147, <https://doi.org/10.34172/hpp.2021.18>
- Ahmed, Abiy. "If COVID-19 is not beaten in Africa it will return to haunt us all". *Financial Times*. 25 Maret 2020. <https://www.ft.com/content/c12a09c8-6db6-11ea-89df-41bea055720b>
- Anholt, Simon. "Beyond the Nation Brand: The Role of Image and Identity in

- International Relations". Dalam Andy Pike (ed.), *Brands and Branding Geographies* (289–301). Edward Elgar Publishing, 2011.
- APO Group. "Coronavirus: African Union Members States Reporting COVID-19 cases as of 21 May 2021, 6 pm EAT". CNBC AFRICA. 22 Mei 2021. <https://www.cnbcfranca.com/2021/coronavirus-african-union-member-states-reporting-covid-19-cases-as-of-21-may-2021-6-pm-eat/>.
- Bank of Korea. *2020 Annual Report*. 0067-3706 (Seoul, 2021) <https://www.bok.or.kr/viewer/skin/doc.html?fn=202107050426060800.pdf&rs=/webview/result/E0000740/202107>
- Carson, Liam, et al. "Prospects for aid at times of crisis". 2021. <https://odi.org/en/publications/prospects-for-aid-at-times-of-crisis/>
- Choi Jae-hee. "S. Korea to reenter list of top 10 economies by GDP in 2020". The Korea Herald. 15 Maret 2021. <https://www.koreaherald.com/view.php?ud=20210315000869>.
- Cynthia Kim. "S. Korea reports 3 more Omicron cases." Reuters. 5 Desember 2021. <https://www.reuters.com/world/asia-pacific/skorea-reports-3-more-omicron-cases-2021-12-05/>
- Dawisha, Aaded I. *Syria and The Lebanese Crisis*. London and Basingstoke: The Macmillan Press LTD, 1980.
- EIC. "Why invest in Ethiopia?." [investethiopia.gov.et](https://www.investethiopia.gov.et). 2023. <https://www.investethiopia.gov.et/index.php/why-ethiopia/why-invest-in-ethiopia.html>
- Eun-Young Jeong & Kwanwoo Jun. "Coronavirus Pandemic Hits South Korea's Export-Reliant Economy." The Wall Street Journal. 23 Juli 2020. <https://www.wsj.com/articles/south-korea-slumps-into-recession-11595460878>.
- Fahey, Ryan. "South Korean city of Daegu - which saw first large coronavirus outbreak outside China - records no new infections". Daily Mail. 10 April 2020. <https://www.dailymail.co.uk/news/article-8206945/Once-biggest-outbreak-outside-China-S-Korean-city-reports-zero-new-coronavirus-cases.html>
- Geda, Alemayehu. UNCTAD Research Paper No. 75: The Macroeconomic and Social Impact of COVID-19 in Ethiopia in the Global Context. 2021. https://unctad.org/system/files/official-document/ser-rp-2021d18_en.pdf
- Girum Abebe et al. Monitoring COVID-19 impacts on firms in Ethiopia. World Bank. 2020. <https://documents1.worldbank.org/curated/en/226621589807893144/pdf/Result-s-from-a-High-Frequency-Phone-Survey-of-Firms.pdf>
- Hailu, Alemayehu et al. "Is Universal Health Coverage Affordable? Estimated Costs and Fiscal Space Analysis for the Ethiopian Essential Health Services Package". *Health Systems & Reform* 7. no. 1 (2021): e1870061-2, <https://doi.org/10.1080/23288604.2020.1870061>
- Hye Seong, et al. "Comparison of the second and third waves of the COVID-19 pandemic in South Korea: Importance of early public health intervention". *International Journal of Infectious Diseases* 140, (2021): 742-745, <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2021.02.004>
- Hyonhee Shin & Sangmi Cha. "S. Korea reports record daily COVID-19 cases as Moderna pledges vaccines." Reuters. 28 Juli 2021. <https://www.reuters.com/world/asia-pacific/skorea-reports-1896-coronavirus-cases-highest-ever-daily-increase-kdca-2021-07-28/>
- IFRC. "Ethiopia: Cholera outbreak response - Emergency Plan of Action (EPoA)." MDRET021/PET053.2019. <https://reliefweb.int/report/ethiopia/ethiopia-cholera-outbreak-response-emergency-plan-action-epoa-dref-n-mdret021-pet053>
- Ipsos. "Germany Maintains Top "Nation Brand" Ranking, Canada And Japan

- Overtake The United Kingdom To Round Out The Top Three,” ipsos.com, 2021, <https://www.ipsos.com/sites/default/files/ct/news/documents/2021-10/NBI-2021-ipsos.pdf>
- Ipsos. “Germany Retains Top “Nation Brand” Ranking, France and Canada Emerge to Round Out the Top Three,” ipsos.com, 2019, <https://www.ipsos.com/en-us/news-polls/Germany-Retains-Top>
- Johns Hopkins University. “COVID-19 Dashboard by the Center for Systems Science and Engineering (CSSE) at Johns Hopkins University (JHU)” <https://coronavirus.jhu.edu/map.html>
- Joon-Young Hur & KyungWoo Kim. “Crisis Learning and Flattening the Curve: South Korea’s Rapid and Massive Diagnosis of the COVID-19 Infection”, *American Review of Public Administration* 50, no. 6-7 (2020): 1–8 <https://doi.org/10.1177/0275074020941733>
- Joori Roh & Cynthia Kim. “South Korea’s export suffer worst slump in 11 years as pandemic shatters world trade”. Reuters. 1 Mei 2020. <https://www.reuters.com/article/us-southkorea-economy-trade/south-koreas-exports-suffer-worst-slump-in-11-years-as-pandemic-shatters-world-trade-idUSKBN22D439>.
- Joori Roh. “S.Korea’s inflation hits 9-year high as commodity prices jump.” Reuters. 2 Juni 2021. <https://www.reuters.com/business/skorea-as-inflation-hits-9-year-high-commodity-prices-jump-2021-06-01/>.
- Kaso, Abdene Weya, et al. “Survival analysis of COVID-19 patients in Ethiopia: A hospital-based study”. *PLoS ONE* 17, no.5 (2022): 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0268280>
- Kebede, Yohannes, et al. “Myths, beliefs, and perceptions about COVID-19 in Ethiopia: A need to address information gaps and enable combating efforts,” *PloS ONE* 15, no. 11 (2020): 1–18, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0243024>
- Kim Hyo-sook. “South Korea’s Aid to Africa and Compliance with International Norms. *African and Asian Studies* 16, no. 4 (2017): 1-23, <https://doi.org/10.1163/15692108-12341380>
- Kim Hyo-sook. *South Korea’s Foreign Aid: The Domestic Politics of Middle Power Diplomacy*. Oxon: Routledge, 2021.
- KOICA Ethiopia. “ABC Program Ethiopia Fact Sheet.” 2021. http://www.koica.go.kr/bbs/eth_en/1000/332580/download.do
- KOICA. “[Response in Ethiopia] KOICA Support Ethiopia’s Health Ministry with \$500,000 Worth of COVID-19 Protective Equipments”. 2021. <https://www.koica.go.kr/bbs/covid19/2074/363940/artclView.do>
- KOICA. “The Republic of Korea Country Partnership Strategy for the Federal Democratic Republic of Ethiopia 2016–2020.”2017.http://www.koica.go.kr/sites/eth_en/down/Korea's_CPS_for_Ethiopia_2016-2020_20170308_%EA%B3%B5%EA%B0%9C%EC%9A%A9.pdf
- KOICA. 2020 KOICA Annual Report. 11-B260003-000217-10.Gyeonggi-do: 2021.http://www.koica.go.kr/koica_en/3492/subview.do#none
- KOICA. “2021 1st Tunisia ABC Program Fact Sheet”.2021.http://www.koica.go.kr/sites/tun_en/atchmnfl/bbs/1072/196_203182_133_20211115_063918_1636969158070100
- KOICA. “2021 ABC Egypt Factsheet”. 2021. https://www.koica.go.kr/bbs/egy_en/1016/332532/download.do
- KOICA. “ABC Program Cameroon Fact Sheet”.2021.https://www.koica.go.kr/bbs/cmr_en/1036/332546/download.do
- Lachica, Alan A. “Middle power South Korea’s disaster response contributions: A case of good international citizenship?”.

- International Journal* 76. no. 4 (2021): 494-510, <https://uk.sagepub.com/en-gb/journals-permissions>
- Lee Seow Ting dan Kim Hun Shik. "Nation branding in the COVID-19 era: South Korea's pandemic public diplomacy". *Place Branding and Public Diplomacy* 17, no. 4 (2020): 382-396, <https://dx.doi.org/10.1057%2Fs41254-020-00189-w>
- MOF Republic of Korea. "All About Korea's Response to COVID-19." 2020. <https://www.mof.go.kr/en/board.do?menuIdx=1491&bbbsIdx=30641>
- MOFA Korea Selatan. "Deputy Foreign Minister for Multilateral and Global Affairs Visits Ethiopia (Oct. 19–20)." [mofa.go.kr. 2020. https://www.mofa.go.kr/eng/brd/m_5674/view.do?seq=320354](https://www.mofa.go.kr/eng/brd/m_5674/view.do?seq=320354)
- MOFA Korea Selatan. "Telephone Conversation between Foreign Ministers of ROK and Ethiopia on June 12." [overseas.mofa.go.kr. 2020. https://overseas.mofa.go.kr/et-en/brd/m_10269/view.do?seq=758211&page=9](https://overseas.mofa.go.kr/et-en/brd/m_10269/view.do?seq=758211&page=9)
- MOFA Korea Selatan. "The President Speaks by Phone to Prime Minister of Feral Democratic Republic of Ethiopia Abiy Ahmed Ali." [Overseas.mofa.go.kr. 2020. https://overseas.mofa.go.kr/et-en/brd/m_10269/view.do?seq=758207&page=10](https://overseas.mofa.go.kr/et-en/brd/m_10269/view.do?seq=758207&page=10)
- MOFA REPUBLIC OF KOREAZ. ODA Korea: Building TRUST. *Facebook*, 20 Desember 2021, <https://www.facebook.com/mofakoreaz/videos/1969710666547564/>
- Mohapatra, Dipti Ranjan & Mesfin Abraham. "Ethiopia – South Korea Trade Dynamics: An Analysis." *Amity Journal of Commerce and Financial Review* 2. no. 2 (2019): 28-40, <https://amity.edu/UserFiles/ajcfr/fc02Ethiopia%20-%20South%20Korea%20Trade%20Dynamics%20An%20Analysis.pdf>
- ODA Korea. "ODA Korea: Sharing Hope, Sharing Future. [Odakora.go.kr](https://www.oda.go.kr). 2021. [https://www.oda.go.kr/contentFile/main/brochure\(eng\)_2021.pdf](https://www.oda.go.kr/contentFile/main/brochure(eng)_2021.pdf)
- OECD. "COVID-19 GLOBAL PANDEMIC: Joint Statement by the OECD Development Assistance Committee on the Covid-19 crisis." 2020. <https://www.oecd.org/dac/development-assistance-committee/DAC-Joint-Statement-COVID-19.pdf>
- OECD. "COVID-19 spending helped to lift foreign aid to an all-time high in 2020 Detailed Note." 13 April 2021. <https://www.oecd.org/dac/financing-sustainable-development/development-finance-data/ODA-2020-detailed-summary.pdf>
- OXFAM International. "Whatever It Takes: aid and the coronavirus pandemic". 2020. <https://oxfamilibrary.openrepository.com/bitstream/handle/10546/620982/bp-coronavirus-aid-060520-en.pdf>
- Rich, Timothy S. et al. "South Korea: The Politics of COVID-19". *The Diplomat*. 26 Maret 2020. <https://thediplomat.com/2020/03/south-korea-the-politics-of-covid-19/>
- Santos, Wagner Gouvea Dos. "Natural history of COVID-19 and current knowledge on treatment therapeutic options". *Biomedicine & Pharmacotherapy* 129, no. 110493 (2020):1-18, <https://doi.org/10.1016/j.biopha.2020.110493>
- Shigute, Zemzem, et al. "Containing the spread of COVID-19 in Ethiopia", *Journal of Global Health* 10, no. 1 (2020): 1 – 4, <https://doi.org/10.7189/jogh.10.010369>
- SIPRI. "SIPRI Fact Sheet: Trends in World Military Expenditure." [Sipri.org. 2021. https://www.sipri.org/publications/2021/sipri-fact-sheets/trends-world-military-expenditure-2020](https://www.sipri.org/publications/2021/sipri-fact-sheets/trends-world-military-expenditure-2020)
- Snyder, Richard C, H.W. Bruck, dan Burton Sapin. "Decision-Making as an Approach to the Study of International Politics". Dalam R. C. Snyder, et.al., *Foreign Policy Decision-Making*

- (*Revisited*) (21-152). New York: Palgrave Macmillan, 2002.
- Sohn Hyuk-sang, *2020 KOICA Annual Report*. 홍보자료연구정보2021-14-189. KOICA, 2021, http://www.koica.go.kr/bbs/koica_en/723/334450/download.do
- Solomon Tessema Memirie et al, "Hospitalization costs for COVID-19 in Ethiopia: Empirical data and analysis from Addis Ababa's largest dedicated treatment center", *Plos ONE* 17, no. 1 (2022): 3, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260930>
- Stangarone, Troy. "COVID-19 Pushes South Korea Into Recession." *The Diplomat*. 3 August 2020. <https://thediplomat.com/2020/08/covid-19-pushes-south-korea-into-recession/>.
- Tahira, Iffat. "Korean Public Diplomacy toward Africa: Scoping the Cooperation and Humanitarian Aid in the Age of COVID-19 Crisis". Dalam *Collection of Essays on Korea's Public Diplomacy: Possibilities and Future Outlook*. Seoul: Ministry of Foreign Affairs, Republic of Korea, https://www.mofa.go.kr/www/brd/m_22721/down.do?brd_id=20563&seq=4416&data_tp=A&file_seq=1, 2020.
- Tefera, Messay M. "The Economic Development Component of the Ethiopia-South Korea Relationship" KIEP Research Paper. *World Economy Brief* 8. no. 24 (2018): 1-9. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3299394>
- UNCTAD. "The economic impact of COVID-19: Can policy makers avert a multi-trillion dollar crisis?". 9 Maret 2020. <https://unctad.org/fr/node/20418>
- UNEP. "State of Emergency Proclamation Enacted to Counter and Control the Spread of COVID-19 and Mitigate Its Impact Proclamation No. 3/2020." 8 April 2020. <https://leap.unep.org/countries/et/national-legislation/state-emergency-proclamation-enacted-counter-and-control-spread>
- UNICEF Ethiopia. "UNICEF Ethiopia: Socio-economic impacts of COVID-19 Update-14th May 2020." 2020, <https://www.unicef.org/ethiopia/reports/socio-economic-impacts-covid-19>
- UNICEF Ethiopia. "Water, sanitation and hygiene (WASH)." <https://www.unicef.org/ethiopia/water-sanitation-and-hygiene-wash>
- UNICEF. "The Impact of COVID-19 on Children in Addis Ababa, Ethiopia." 2020. <https://www.unicef.org/ethiopia/documents/impact-covid-19-children-addis-ababa-ethiopia>
- WFP. "Million could fall deeper into hunger as WFP faces unprecedented funding Gap in Ethiopia," 2021. <https://www.wfp.org/news/millions-could-fall-deeper-huger-wfp-faces-unprecedented-funding-gap-ethiopia>
- WORLDOMETERS. "Total Coronavirus Cases in South Korea: 31 Dec 2020." 2023. <https://www.worldometers.info/coronavirus/country/south-korea/>
- Yongkyu Chang. *South Korea's Engagement with Afrika: A History of the Relationship in Multiple Aspects*. Singapura: Palgrave Macmillan, 2020.
- Yonhap News Agency. "S. Korea's 2020 ODA down 8.7 pct on-year amid COVID-19 pandemic". YNA. 17 April 2021. <https://en.yna.co.kr/view/AEN20210415002900315>.
- Zakaria, Fareed. *From Wealth to Power: The Unusual Origins of America's World Role*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1998.